



FENOMENA

JURNAL PENELITIAN ISLAM INDONESIA

ISSN: 1412 5420

Volume 8. Nomor 1. Maret 2009

FENOMENA Merupakan jurnal berkala, terbit tiga kali dalam setahun setiap bulan Maret, Juli, Nopember. Redaksi mengundang para dosen, peneliti untuk menyalurkan hasil penelitiannya dalam bentuk artikel ilmiah. Tulisan masih orisinil, dan belum dimuat di media lain. Naskah diketik dengan satu setengah spasi, dan panjang tulisan 13-17 halaman kertas A4 (lebih lanjut lihat petunjuk bagi penulis).



ALAMAT REDAKSI

FENOMENA *Jurnal Penelitian Islam Indonesia*

Jl. Jumat 94 Mangli Jember. Tlp. (0331)
487550-427005. Fax. 427005

Email: redaksi_fenomena@yahoo.com

KETUA PENYUNTING

M. Khusna Amal

SEKRETARIS PENYUNTING

M. Saiful Anam

DEWAN PENYUNTING

Pujiono

Imam Machfudi

M. Ardiansyah

M. F. Hidayatullah

PENYUNTING AHLI

Moh: Khusnuridlo

Muniron

Aminullah

Titiek Rohanah Hidayati

TATA USAHA

Mahrus

Marita Fitriana

Abd. Hafid



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
PRILAKU MEMILIH MASYARAKAT DALAM PILKADA BOJONEGORO <i>(Studi Hubungan antara Identifikasi Partai, Afiliasi Ormas, dan Kesesuaian Program Kandidat dengan Pemilih atas Pilihan Calon Bupati dan Wakil Bupati)</i> <i>Ali Sahab</i>	1-24
KESADARAN INTENSIONALITAS DALAM FENOMENOLOGI EDMUND HUSSERL. <i>(Suatu Studi Epistemologi dalam Upaya Perbandingan dengan Metode Ilmiah)</i> <i>Hafidz Hasyim</i>	25-48
POLIGAMI DIKALANGAN KYAI SITUBONDO PERSPEKTIF GENDER <i>M. Isbaq</i>	49-66
KINERJA DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH DALAM RANGKA PERUMUSAN PERATURAN DAERAH <i>Abdul Muis</i>	67-80
METODE PERANAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF DALAM PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN DI MAN JEMBER 1 <i>Moh. Sablan</i>	81-94
SISTEM RUQYAH SEBAGAI PENGOBATAN ALTERNATIF (STUDI KASUS PENGOBATAN ALTERNATIF PAK HOTIBI DESA AJUNG KECAMATAN AJUNG) <i>M. Walid Mudri</i>	95-114

THE LANGUAGE ASSIMILATION AMONG CHINESE, JAVANESE, AND MADURESE IN JEMBER (<i>The Descriptive Analysis of Languages in Multicultural Community</i>) <i>Dwi Puspitarini</i>	115-130
PENGARUH PERSEPSI KEHARMONISAN KELUARGA DAN KONSEP DIRI TERHADAP KECENDERUNGAN KENAKALAN REMAJA <i>Abdul Rahim</i>	131-162
MEDIA DAN ETNISITAS TIONGHOA: <i>Studi Resepsi tentang Program Siaran Mandarin di Radio FM Surabaya</i> <i>Supriyanto dan Totok Wahyu Abadi</i>	163-182
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN SOFT SKILL SISWA <i>Fuadatul Khuroniya</i>	183-192
PETUNJUK PENULISAN	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. KONSONAN

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayin)	ء = ' (hamza)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	ة = t

II. VOKAL PENDEK

ُ = u

ِ = i

َ = a

III. VOKAL PANJANG

ُ = ū

ِ = ī

َ = ā

IV. DIFTONG

و = au

ي = ai

V. PEMBAURAN

ال = al

ال ش = al-Sy...

و ال = wa al

PETUNJUK PENULIS

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media lain, diketik dengan spasi 1,5 pada kertas A4, panjang 13-17 halaman, dalam bahasa Arab, Inggris maupun bahasa Indonesia, dan diserahkan dalam bentuk ketikan di atas kertas disertai disket. Berkas naskah dalam disket diketik dengan menggunakan pengolah kata MS Word. Untuk memudahkan organisasi, file artikel disarankan diberi nama yang diambil dari nama akhir penulis.
Contoh: Puji.doc, sebuah artikel yang ditulis oleh Pujiono.
2. Artikel yang dimuat dalam jurnal ini meliputi tulisan hasil penelitian dan atau pengembangan keilmuan
3. Semua naskah ditulis dalam bentuk esai (periksa rincian petunjuk nomor 4). Esai disertai judul sub bab (*heading*) masing-masing bagian, kecuali bagian pendahuluan yang disajikan tanpa judul sub bab. Peringkat judul sub bab dinyatakan dengan huruf yang berbeda, tidak dengan angka, dan letaknya pada halaman sebagai berikut:
PERINGKAT PERTAMA (huruf kapital semua, cetak tebal, rata dengan tepi kiri)
Peringkat Kedua (huruf besar-kecil, cetak tebal rata dengan tepi kiri)
Peringkat Ketiga (huruf besar-kecil, cetak tebal, cetak miring, rata dengan tepi kiri)
4. Setiap naskah harus disertai: (a) judul, (b) nama penulis (tanpa gelar akademis) disertai nama departemen, fakultas, jurusan dan perguruan tinggi tempat kerja penulis, (c) abstrak sepanjang 75-100 kata (ditulis dalam bahasa Arab/Inggris bagi naskah berbahasa Indonesia, dan ditulis dalam bahasa Indonesia bagi naskah berbahasa Inggris, (d) kata-kata kunci, (e) Pendahuluan (tanpa judul sub bab "PENDAHULUAN") yang berisi latar belakang dan tujuan atau ruang lingkup tulisan, (f) metode penelitian (untuk penelitian kuantitatif meliputi: *rancangan/desain, variabel, populasi dan sample, teknik pengumpulan data, analisis data*; untuk penelitian kualitatif meliputi: *rancangan/desain, subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis data*) dan atau pengembangan, (g) hasil, (h) pembahasan, (i) kesimpulan dan saran, dan (j) daftar pustaka.
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut dan diurutkan secara alfabetis dan kronologis. Contoh:
Adam, J.A. 1971. **A Closed-Loop Theory of Motor Learning.** *Journal Of Motor Behavior.* 3(2)111-149
Flemming, M.L. & Levie, W.H. 1979. *Intructional Message Design: Principles Form The Behavioral sciences*, Englewood Cliffs, New Jersey: Educational Technology Publication
6. Tata Cara Penyajian kutipan, rujukan, table, dan gambar mengikuti ketentuan dalam Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang berlaku di STAIN Jember. Naskah diketik dengan memperhatikan aturan tentang penggunaan tanda baca dan ejaan yang dimuat dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (Depdikbud, 1987)

**PRILAKU MEMILIH MASYARAKAT DALAM PILKADA BOJONEGORO
(Studi Hubungan antara Identifikasi Partai, Afiliasi Ormas, dan Kesesuaian
Program Kandidat dengan Pemilih atas Pilihan Calon Bupati dan
Wakil Bupati)**

Ali Sahab

*Staf Peneliti Pusat Studi Demokrasi dan HAM (PuDeHAM) Surabaya
xesila@yahoo.com*

Abstrak

Pilkada langsung yang terjadi sekarang merupakan angin segar bagi demokrasi di Indonesia, dimana masyarakat bisa memilih kandidat sesuai dengan keinginannya. Dalam teori politik ada beberapa pendekatan untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat. Pertama, pendekatan sosiologi. Kedua, pendekatan psikologi. Ketiga, pendekatan rasional. Yang menjadi pertanyaan adalah dari ketiga pendekatan tersebut pendekatan mana yang sesuai untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat Bojonegoro dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati pada tanggal 10 Desember 2007. Pilkada di Bojonegoro menjadi fenomenal karena pasangan calon Snyoto-Setyo Hartono yang merupakan orang kurang populer pada awalnya justru bisa mengalahkan incumbent Santoso-Budi Irawanto.

Kata Kunci: Pilkada, Prilaku Memilih, Incumbent, Identifikasi Partai, Afiliasi Ormas, dan Kesesuaian Program Kandidat.

LATAR BELAKANG

Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 10 Desember 2007 melakukan pemilihan kepala daerah langsung yang diikuti oleh 3 pasangan calon bupati dan wakil bupati. Pasangan pertama yaitu M Thalhah-Tamam Syaifudin (Tahta) yang diusung oleh Partai Golkar dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), PKPB dan PBR (www.seputar-indonesia.com). Pasangan kedua yaitu Bupati sebelumnya HM Santoso-Budi Irawanto (Sowan), diusung oleh PDI-P, PD, PKS dan pasangan terakhir Suyoto-Setyo Hartono (Toto) diusung oleh PAN, PPP dan PNBK.

Kalau dilihat dari partai-partai pendukungnya pasangan M. Thalhah-Tamam Syaifudin (Tahta) yang paling banyak didukung oleh partai-partai besar. Seperti PKB di Kabupaten Bojonegoro mendapatkan 14 kursi di DPRD (28,03%), Partai Golkar mendapatkan 9 kursi (19,08%), PKPB 1 kursi (3,65%) dan PBR 1 kursi (2,93%). Sedangkan partai-partai pengusung pasangan HM. Santoso-Budi Irawan (Sowan) seperti PDI-P dalam pemilihan legislatif hanya memperoleh 16,53%, P. Demokrat 5,06%, dan PKS 2,38%. Pasangan Suyoto-Setyo Hartono (Toto) yang memenangkan pilkada hanya di dukung oleh partai kecil seperti PAN yang memperoleh 6,91% dalam pemilihan legislatif. PPP mendapatkan suara 3,38% dan PNBK hanya 2,67%. Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang nota bene identik dengan Nahdlatul Ulama (NU), namun dalam Pilkada Kabupaten Bojonegoro Aliansi Kader Muda Nahdlatul Ulama 30 Oktober 2007 justru mendukung pasangan HM. Santoso-Budi Irawan (Sowan). (www.koran-bangkit.com) Dalam Pilkada di Kabupaten Bojonegoro ini NU yang merupakan organisasi masyarakat terbesar di Indonesia termasuk di Kabupaten Bojonegoro banyak diperebutkan oleh masing-masing pasangan calon. NU dalam sekejap menjadi sosok wanita cantik yang akan disunting oleh banyak lelaki. Upaya pasangan calon bupati menarik massa NU dilakukan melalui berbagai cara. Seperti yang dilakukan oleh pasangan Tahta yang mengekspos bahwa pasangan tersebut mendapatkan dukungan dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Ketua Umum PB NU Hasyim Muzadi. Dukungan PKB terhadap pasangan Thalhah-Tamam tertuang dalam SK DPP PKB No.2564/DPP-02/IV/AI/IX/2007 yang dikeluarkan pada tanggal 24 September 2007.

Tahta yang merupakan pengurus PC NU Bojonegoro dengan menyakinkan memasang spanduk sepanjang jalan masuk Bojonegoro dengan foto Gus Dur dan para ulama NU lainnya. Selain itu pasangan Tahta juga secara *continue* menampilkan dukungan para tokoh NU tersebut di koran lokal Bojonegoro dalam bentuk advetorial (iklan). M. Thalhah yang nota bene Ketua Partai Golkar di Kabupaten Bojonegoro pada waktu kampanye juga mendatangkan Ketua Umum Partai Golkar Yusuf Kalla.

Hal senada juga dilakukan oleh pasangan M. Santoso-Irawan (Sowan) yang tidak mau kalah dengan pasangan Tahta. Pasangan Sowan menampilkan K.H. Abdullah Faqih (Pengasuh Ponpes Langitan) dan KH. Maemun Zuber (Pengasuh Ponpes di Rembang) melalui berbagai macam media kampanyenya seperti spanduk maupun baliho.

Pasangan Suyoto-Setyo Hartono juga tidak mau kalah dengan kedua pasangan calon lainnya untuk memberitahukan kepada masyarakat Bojonegoro

bahwa Suyoto juga merupakan alumni salah satu Pondok Pesantren di Bojonegoro. Suyoto juga mengekspos istrinya yang merupakan anak salah satu tokoh NU dan mantan aktivis PMII.

Untuk program dari ketiga pasangan calon Bupati Bojonegoro yang paling eksplisit menjelaskan program pembangunannya ke masyarakat yaitu pasangan Suyoto-Setyo Hartono. Pasangan ini mempunyai visi membangun Kabupaten Bojonegoro melebihi Kabupaten Lamongan. Dalam kampanyenya program yang ditawarkan selama tiga tahun pemerintahannya, jika tidak terlaksana maka akan mundur sesuai dengan kontrak politiknya. Tahun pertama pasangan Toto menawarkan Rp. 300 miliar untuk pertanian, Rp. 300 miliar tahun kedua untuk pembangunan jalan dan Rp. 300 miliar tahun ketiga untuk pendidikan dan 300 miliar pada tahun keempat kesehatan.

Program pembangunan ini yang diusung setiap kampanye oleh pasangan Toto. Bagi pasangan Toto program pembangunan ini sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan masyarakat Bojonegoro yang masih bisa dikatakan tertinggal. Masih banyak masyarakat miskin yang berimplikasi pada pendidikan dan kesehatan serta pembangunan infra struktur yang sangat kurang khususnya fasilitas umum seperti jalan banyak yang rusak. Hal ini sangat kontradiktif dengan Bojonegoro yang mulai menggeliat dengan adanya sumber minyak yang sudah mulai dieksploitasi dan mendatangkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang besar.

Dari program ketiga pasangan calon hanya program pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang menawarkan program yang terukur. Dengan menawarkan program yang terukur itulah maka program pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang banyak mendapatkan apresiasi masyarakat. Terukurnya program pasangan Suyoto-Setyo Hartono inilah yang membedakan dengan janji-janji para politisi kebanyakan. Para politisi kalau menginginkan dukungan masyarakat pada saat kampanye berusaha mati-matian untuk seolah-olah menjadi wakil rakyat yang paling mengerti dan peduli dengan kebutuhan dan keinginan masyarakatnya. Dengan melihat program pasangan ini masyarakat jadi terbuka dan sadar akan besarnya potensi maupun APBD Kabupaten Bojonegoro namun tidak memberikan kontribusi dan perbaikan terhadap masyarakat. Rasa kecewa terhadap Bupati sebelumnya yaitu Santoso makin bertambah ketika ada selebaran hasil audit yang dilakukan KPK dibuang di jalan-jalan di Kecamatan Kota, Kedung Adem, Kanor dan Sumberjo. Selebaran gelap tersebut berisi belanja bagi hasil dan bantuan keuangan tahun 2005 sebesar Rp. 1,604 miliar yang tidak sesuai dengan ketentuan.

Selebaran hasil foto kopi tersebut juga dilengkapi cover bergambar tiga tikus berdasi sedang berdialog. Di atasnya tertulis 'Korupsi Pemkab Maju Tak

Gentar' dan di bagian bawah ada tulisan 'Inilah Kucing Garong Bojonegoro'. Dalam selebaran tersebut juga dilampirkan kolom realisasi belanja bantuan kegiatan muspida tahun anggaran 2005 berjumlah Rp 359.222.500,00. Di lembar ke enam hingga sembilan, tertulis 'Kucing Garong Beraksi', dan di bawahnya dipaparkan penyimpangan yang mengakibatkan kerugian mulai 2004 sampai 2006 senilai Rp 25.410.912.644,00. Di tabel 11, dipaparkan potongan penggunaan anggaran 2006 mencapai Rp 2.710.000.000,00 (<http://www.bojonegoro.info>). Masih tertinggalnya masyarakat Bojonegoro bisa dilihat dari kecilnya PDRB Kabupaten Bojonegoro, jika di dibandingkan dengan PDRB Jawa Timur. PDRB Bojonegoro hanya Rp.7,5 Juta/Kapita sedangkan PDRB Jawa Timur mencapai 12 Juta/Kapita. Dengan masyarakat yang agraris dimana 80% penduduk Bojonegoro sebagai petani angka pengangguran mencapai 58 ribu jiwa dan penduduk miskinnya sebanyak 398 ribu jiwa.

Pasangan Thalkah-Tamam dalam visinya berusaha untuk mewujudkan Bojonegoro yang cerdas, makmur, sejahtera, demokratis dan agamis. Visi tersebut diwujudkan dalam misi pasangan tersebut seperti meningkatkan kualitas dan pemerataan pendidikan dasar dan menengah, baik negeri maupun swasta termasuk Pondok Pesantren. Untuk mengurangi pengangguran pasangan Thalhah-Taman akan menciptakan peluang kerja baru dan meningkatkan daya saing produk-produk barang yang dihasilkan oleh masyarakat Bojonegoro. Di bidang kesehatan akan ada pemerataan program jaminan sosial.

Pasangan Santoso-Budi Irawanto sebagai *incumbent* juga tidak mau kalah untuk membuat program-program yang menarik masyarakat Bojonegoro. Dalam visinya pasangan ini berusaha untuk mewujudkan Kabupaten Bojonegoro yang lebih maju, agamis, mandiri, aman, demokratis, sejahtera dan berkeadilan. Untuk mewujudkan visi tersebut pasangan Santoso-Budi Irawanto menjabarkan ke dalam empat misi. Misi pertama di bidang keagamaan diberi bantuan pembangunan sarana prasarana peribadatan. Misi Kedua, berkaitan dengan pengembangan wilayah Bojonegoro khususnya wilayah yang tertinggal dengan melakukan refisi tata ruang wilayah (RTRW).

Misi Ketiga, berkaitan dengan usaha untuk mengurangi kesenjangan antara pedesaan dengan perkotaan dengan membangun jalan poros antar kecamatan. Dengan adanya jalan penghubung antar kecamatan yang baik diharapkan dapat berimplikasi pada peningkatan perekonomian masyarakat. Dan misi keempat berkaitan dengan penanggulangan kemiskinan di Kabupaten Bojonegoro dengan pemberian bantuan dan pemberdayaan masyarakat miskin dengan memberikan JPES maupun optimalisasi Askeskin.

Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang di atas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu:

1. apakah ada hubungan antara identifikasi partai dengan pilihan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Kabupaten Bojonegoro ?
2. apakah ada hubungan antara keanggotaan organisasi keagamaan (afiliasi ormas) dengan pilihan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Kabupaten Bojonegoro ?
3. adakah hubungan antara kesesuaian program kandidat dengan pemilih atas pilihan calon Bupati dan Wakil Bupati dalam Pilkada Kabupaten Bojonegoro?

KERANGKA TEORI

1. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis berasal dari Eropa, kemudian di Amerika Serikat dikembangkan oleh para ilmuwan sosial yang mempunyai latar belakang pendidikan Eropa. Oleh karena itu, Flanagan menyebutnya sebagai model sosiologi politik Eropa. David Denver, ketika menggunakan pendekatan ini untuk menjelaskan perilaku memilih masyarakat Inggris, menyebut model ini sebagai *social determinisme approach*. Pendekatan ini pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku memilih seseorang. Karakteristik sosial seperti pekerjaan, pendidikan dan karakteristik atau latar belakang sosiologis seperti agama, wilayah, jenis kelamin, umur merupakan faktor penting dalam menentukan pilihan politik.

Pengelompokan sosial seperti umur (tua-muda), jenis kelamin (laki-perempuan), agama dan semacamnya dianggap mempunyai peranan yang cukup menentukan dalam membentuk pengelompokan sosial baik secara formal seperti keanggotaan seseorang dalam organisasi-organisasi keagamaan, organisasi-organisasi profesi, kelompok-kelompok okupasi dan sebagainya, maupun informal seperti keluarga, pertemanan atau pun kelompok-kelompok kecil lainnya, merupakan sesuatu yang sangat vital dalam memahami perilaku politik seseorang karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi dan orientasi seseorang.

Gerald Pomper merinci pengaruh pengelompokan sosial dalam studi *voting behavior* ke dalam dua variabel yaitu variabel predisposisi sosial-ekonomi keluarga

pemilih dan predisposisi sosial-ekonomi pemilih. Menurutnya predisposisi sosial-ekonomi pemilih dan keluarga pemilih mempunyai hubungan yang signifikan dengan perilaku memilih seseorang. Preferensi-preferensi politik keluarga, apakah preferensi politik ayah atau preferensi politik ibu akan berpengaruh pada preferensi politik anak. Predisposisi sosial-ekonomi ini bisa berupa agama yang dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan sebagainya. (Geral Pompers:1987) Ikatan-ikatan sosiologis semacam ini sampai sekarang secara teoritis masih cukup signifikan untuk melihat perilaku memilih.

Hubungan antara agama dengan perilaku memilih misalnya tampak pada penelitian Lipset. Di beberapa negara dimana partai tidak mempunyai batas yang jelas dengan agama, kelompok minoritas di bidang ekonomi, politik ataupun diskriminan-diskriminan tertentu, cenderung untuk memilih partai yang berpaham liberal atau partai yang berhaluan kiri sementara kelompok mayoritas cenderung untuk memberikan suaranya pada partai konservatif atau partai sayap kanan. Di Amerika Serikat misalnya, penganut agama Katholik dan Yahudi, kulit hitam dan Hispanic (keturunan latin) merupakan pendukung setia Partai Demokrat. Sementara kaum Protestan Anglo Saxon memberikan dukungan pada Partai Republik. Pada pemilihan presiden tahun 1984 misalnya 68 persen orang Yahudi di Amerika Serikat memberikan suaranya untuk Partai Demokrat dibanding dengan 39 persen suara dari kaum Protestan. Sebagaimana yang diungkap Lipset:

“the Jewish ethic its emphasis on community and family welfare maybe contrasted to the Protestant ethic with its stress on individualism....the former has obvious links to the principle espoused by American Liberals and the Democratic Party, the latter has clear relations with the values subsumed under *laissez-faire* competitive individualism as expressed by conservatives and the Republican Party”.

2. Pendekatan Psikologis

Pendekatan sosiologis berkembang di Amerika Serikat berasal dari Eropa Barat, pendekatan psikologis merupakan fenomena Amerika Serikat karena dikembangkan sepenuhnya di Amerika Serikat melalui *Survey Research Centre* di Universitas Michigan. Oleh karena itu, pendekatan ini juga disebut sebagai mazhab Michigan. Pelopor utama pendekatan ini adalah August Campbell. Munculnya pendekatan ini merupakan reaksi atas ketidakpuasan mereka terhadap pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis dianggap—secara metodologis—sulit diukur,

seperti bagaimana mengukur secara tepat sejumlah indikator kelas sosial, tingkat pendidikan, agama, dan sebagainya. Apalagi pendekatan sosiologis umumnya hanya sebatas menggambarkan dukungan suatu kelompok tertentu pada suatu partai politik, tidak sampai pada penjelasan mengapa suatu kelompok tertentu memilih/mendukung suatu partai politik tertentu sementara yang lain tidak.

Disamping itu secara materi patut dipersoalkan apakah benar variabel-variabel sosiologis seperti status sosial-ekonomi keluarga, kelompok-kelompok primer ataupun sekunder, itu yang memberi urunan pada perilaku memilih. Tindakan variabel-variabel itu dapat dihubungkan dengan perilaku memilih kalau ada proses sosialisasi. Oleh karena itu, menurut pendekatan ini, sosialisasilah sebenarnya yang menentukan perilaku memilih politik seseorang, bukan karakteristik sosiologis.

Seperti namanya pendekatan ini menggunakan dan mengembangkan konsep psikologi—terutama konsep sosialisasi dan sikap—untuk menjelaskan perilaku memilih. Menurut pendekatan ini para pemilih di Amerika Serikat menentukan pilihannya karena pengaruh kekuatan psikologis yang berkembang dalam dirinya sebagai produk dari sosialisasi yang mereka terima. Sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil (baik di lingkungan keluarga maupun pertemanan dan sekolah) misalnya sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, khususnya pada saat pertama kali menentukan pilihan politik.

Penganut pendekatan ini menjelaskan bahwa sikap seseorang—sebagai refleksi dari kepribadian seseorang—merupakan variabel yang cukup menentukan dalam mempengaruhi perilaku politik seseorang. Oleh karena itu pendekatan psikologis menekankan pada tiga aspek psikologis sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai politik, orientasi terhadap isu-isu dan orientasi terhadap kandidat. (Richard and Herbert:tt)

Pendekatan psikologis ini menganggap sikap merupakan variabel sentral dalam menjelaskan perilaku politik seseorang. Hal ini disebabkan oleh fungsi sikap itu sendiri, yang menurut Greenstein mempunyai tiga fungsi *pertama*, sikap merupakan fungsi kepentingan, artinya penilaian terhadap suatu obyek diberikan berdasarkan motivasi, minat dan kepentingan orang tersebut. *Kedua*, sikap merupakan fungsi penyesuaian diri, artinya seseorang bersikap tertentu merupakan akibat dari keinginan orang itu untuk sama atau tidak sama dengan tokoh yang disegani atau kelompok panutan. *Ketiga*, sikap merupakan fungsi eksternalisasi dan pertahanan diri, artinya sikap seseorang itu merupakan upaya untuk mengatasi konflik batin atau tekanan psikis, yang mungkin berwujud mekanisme pertahanan diri seperti proyeksi, idealisasi, rasionalisasi dan identifikasi.

Namun sikap bukanlah suatu yang bersifat asal jadi, tetapi terbentuk melalui proses yang panjang, mulai baru lahir sampai dewasa. Pada tahap pertama, informasi pembentukan sikap berkembang pada masa anak-anak. Anak-anak mulai mempersonifikasikan politik. Fase ini merupakan proses belajar keluarga. Anak-anak belajar belajar pada orang tuanya tentang bagaimana perasaan mereka terhadap pemimpin-pemimpin politik, bagaimana orang tua mereka menganggap isu-isu politik dan sebagainya. Tahap kedua adalah bagaimana sikap politik dibentuk pada saat menginjak dewasa ketika menghadapi situasi di luar keluarga, seperti sekolah, kelompok/teman sebaya, dan sebagainya. Tahap ketiga adalah bagaimana sikap politik dibentuk oleh kelompok-kelompok acuan seperti pekerjaan, gereja, partai politik dan asosiasi-asosiasi yang lain. (Apter David:1985)

Melalui proses sosialisasi inilah kemudian berkembang ikatan psikologis yang kuat antara seseorang dengan organisasi kemasyarakatan atau partai politik, yang berupa simpati terhadap partai politik. Ikatan psikologis inilah yang kemudian dikenal sebagai identifikasi partai (*party identification*). Bagi penganut pendekatan psikologis, konsep identifikasi partai ini dijadikan variabel sentral untuk menjelaskan perilaku memilih seseorang. Sebagaimana yang diakui oleh Czudnowski, "*This approach also particularly adequate for the analysis of voting in the United States, where "party identification" has been found to be the single most importance variabel determinising voting preference*".(Maoshe:1976)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Saiful Mujani dan R William Liddle bahwa *voting behavior* di Indonesia pada pemilihan Presiden dan pemilihan Legislatif dipengaruhi oleh faktor yang berbeda. Pada pemilihan Presiden masyarakat memilih calon didasarkan pada *leader preference*. Masyarakat lebih melihat kualitas calon presiden tersebut dari pada partai pengusungnya sedangkan ketika memilih pada Pemilu Legislatif masyarakat mendasarkan pilihannya pada identifikasi partai (*party identification*). Jadi masyarakat memilih calon anggota legislatif didasarkan pada kesamaan partai memilih.

3. Pendekatan Rasional

Dua pendekatan terdahulu secara implisit atau eksplisit menempatkan pemilih pada waktu dan ruang yang kosong. Pemilih ibarat wayang yang tidak mempunyai kehendak bebas kecuali atas keinginan dalang. Pemilih seakan pion-pion catur yang dengan mudah dapat ditenak langkah-langkahnya. Mereka beranggapan bahwa perilaku memilih bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika berada di bilik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan sebelum kampanye dimulai. Karakter sosiologis, latar belakang keluarga, pembelahan kultural, afiliasi-afiliasi okupasi, ataupun identifikasi partai melalui

proses sosialisasi dan pengalaman hidup, merupakan variabel yang secara sendiri-sendiri atau komplementer mempengaruhi perilaku memilih seseorang. Pemilih seakan-akan berada pada waktu dan ruang yang kosong, yang keberadaan dan ruang geraknya ditentukan oleh posisi individu dalam lapisan sosialnya.

Penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku memilih oleh ilmuwan politik sebenarnya diadaptasi dari ilmu ekonomi. Mereka melihat analogi antara pasar (ekonomi) dan perilaku memilih (politik). Apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikpun masyarakat akan dapat bertindak secara rasional yaitu memberikan suara kepada calon bupati yang dianggap mendatangkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan menekankan kerugian atau kemudlaratan yang sekecil-kecilnya.

Secara demikian, perilaku memilih berdasarkan pertimbangan rasional tidak hanya berupa memilih alternatif yang paling menguntungkan (*maximizing benefits*) atau mendatangkan kerugian yang paling sedikit (*minimizing costs*). Tetapi juga dalam memilih alternatif yang menimbulkan resiko yang paling kecil (*least risk*), yang penting mendahulukan selama. Dengan demikian diasumsikan para pemilih mempunyai kemampuan untuk menilai isu-isu politik yang ditawarkan oleh calon bupati, begitu juga mampu menilai calon (kandidat) yang ditampilkan. Penilaian rasional terhadap isu politik atau kandidat ini bisa didasarkan pada jabatan, informasi, pribadi yang populer karena prestasi di bidang masing-masing seperti seni, olah raga, film, organisasi, politik dan lain-lain.

Himmelweit dan koleganya menyebutkan sebagai "*Consumer Model*" of party choice, bahwa perilaku memilih merupakan pengambilan keputusan yang bersifat instan, tergantung pada situasi politik tertentu, tidak berbeda dengan pengambilan-pengambilan keputusan-keputusan lain. Mereka mencatat bahwa "*sam express hope that voters, loosened from traditional partisan attachment, will be able to exercise more rational choice based on the thoughtful consideration of the issue*". Dalam bahasa Himmelweit bahwa dalam memilih seseorang didasarkan pada *maximizing utility*, memilih pasangan calon yang bisa memberikan program yang sesuai dengan keperluan masyarakat.

Hubungan isu-isu politik dan penilaian kandidat dengan perilaku memilih akan tampak lebih jelas dengan melihat hasil penelitian Pomper di Amerika Serikat. Dengan membandingkan tiga kali hasil penelitiannya pada Pemilu 1954, 1964, 1972 Pomper mengajukan tiga kesimpulan, *pertama*, hubungan antara variabel sosio-ekonomi dengan sikap memilih semakin melemah dari pemilu ke pemilu dan turun sampai tingkat yang terendah pada 1972. Faktor-faktor demografis ketika dihubungkan dengan sikap pemilih juga mengalami hal yang sama. *Kedua*, posisi

isu-isu politik dalam menentukan voting meningkat secara tajam, baik dampaknya secara langsung terhadap pilihan pemilih maupun secara tidak langsung melalui pemilihan calon kandidat. *Ketiga*, terjadi penurunan pengaruh identifikasi partai terhadap pilihan pemilih secara terus menerus mulai dari Pemilu 1956, 1964 sampai puncaknya pada Pemilu 1972.

Sedangkan Richard R Lau dan David P Redlawsk menilai bahwa seseorang memutuskan untuk memilih salah satu pasangan calon dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu Model 1: *Rational Choice*. Model 2: *Early Socialization and Cognitive Consistency*. Model 3: *Fast and Frugal Decision Making*. Model 4: *Bounded Rationality and Institutive Decision Making*.

Rational Choice ini diadopsi dari ilmu ekonomi dimana masyarakat berusaha untuk mendapatkan nilai maksimal dengan meminimalisir biaya sehingga dalam aplikasi politik masyarakat akan memilih kandidat yang akan memberikan keuntungan yang sebesar-sebesarnya dan tidak akan memilih kandidat yang dirasa tidak memberikan keuntungan. Pemilih rasional untuk memutuskan pilihannya kepada kandidat sebelumnya mencari informasi yang berkaitan dengan kandidat. Informasi tentang kandidat dalam hal ini seperti visi, misi dan program. Informasi tentang kandidat ini berkaitan juga dengan *track record* kandidat. Dengan mencari informasi yang sebanyak-banyaknya sehingga bisa memilih kandidat yang benar-benar memperjuangkan aspirasi masyarakat.

Early Socialization and Cognitive Consistency ini pemilih mendasarkan pilihannya pada sosialisasi awal yang didapatnya. Sosialisasi awal ini bisa didapatkannya dari identifikasi partai para pemilih. Dengan identifikasi partai pemilih bisa memberikan pilihannya pada kandidat. Teori ini menganggap bahwa pemberitaan di media massa syarat dengan tujuan yaitu pencitraan dan pemberitaan media bisa membiaskan sosialisasi awal yang didapat pemilih dari identifikasi partai. Setelah pemilih mendapatkan informasi awal dari identifikasi partai selanjutnya pemilih melihat isu-isu yang ditawarkan kandidat, persepsi terhadap kandidat, ras, gender, evaluasi ekonomi dan evaluasi kepemimpinan *incumbent* dan ini semua terekam dalam *cognitive consistency*.

Fast and Frugal Decision Making. Model ini menggambarkan bahwa seseorang dalam mengambil keputusan mencari secara aktif informasi tentang kandidat tapi hanya yang dianggap baik atau peduli dengan pemilih (individu) dan mengabaikan lainnya. Jadi pemilih hanya memilih kepada kandidat yang menawarkan isu yang berkaitan dengan pemilih seperti pendidikan gratis, kesehatan dan pemberian kesempatan kerja.

Bounded Rationality and Instructive Decision Making. Model ini menjelaskan bahwa seseorang akan memilih kandidat yang partainya akan melindungi atau memberikan keuntungan pada pemilih. Seperti Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang dinilai oleh sebagian orang sebagai partai garis keras walaupun bersih dan mencoba untuk inklusif. Masyarakat Indonesia lebih suka memilih partai yang tidak terlalu ketat dengan ideologi agama dan lebih senang memilih partai yang nasionalis seperti PDIP, P. Golkar. Jadi stereotip masyarakat terhadap suatu partai atau kandidat yang dijadikan pertimbangan memilih.

METODOLOGI

1. Tipe Penelitian

Penelitian tentang Perilaku Memilih Masyarakat dalam Pilkada Bojonegoro ini selain bertujuan untuk menggambarkan perilaku memilih masyarakat di Kabupaten Bojonegoro, penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menjelaskan hubungan antar variabel-variabel independen dan dependen. Maka dari itu tipe penelitian ini bersifat eksplanatif. (Prasetyo Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul: tt) Penelitian eksplanatif ini untuk menjelaskan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pilihan masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro yang dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2007.

2. Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat di Kabupaten Bojonegoro yang telah memiliki hak pilih dalam pemilihan kepala daerah langsung di Kabupaten Bojonegoro yang diselenggarakan pada tanggal 10 Desember 2008. Sampel yang akan diambil menggunakan metode *Systematic Random Sampling* karena jumlah sampel yang cukup banyak dan populasi yang homogen. Kemudian sampel diambil dari kerangka sampel secara proporsional yang didasarkan pada jumlah pemilih dan pertimbangan wilayah utara, tengah dan selatan. Setelah diambil kerangka sampel beberapa kecamatan atas pertimbangan di atas maka diambil beberapa desa yaitu desa yang masuk kota desa (ibu kota desa) dan desa di luar kota desa atau desa pinggiran. Sample setiap kecamatan diambil secara proporsional dan penentuan responden pertama didasarkan pada kerangka sampel daftar pemilih di setiap desa dan dari daftar kerangka sampel dilakukan secara acak melalui pengundian dengan sampel selanjutnya kelipatan lima.

Jumlah pemilih dalam Pilkada Bojonegoro sesuai dengan Daftar Pemilih Tetap (DPT) sebesar 994.052 jiwa. Oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian

ini adalah

$$n = \frac{N Z^2 P (1-P)}{(N-1) d^2 + Z^2 P (1-P)}$$
$$n = \frac{994.052 (1,96)^2 \cdot 0,5(1-0,5)}{(994.052-1)(0,05)^2 + (1,96)^2 0,5(1-0,5)}$$
$$n = \frac{954.289,92}{2486,08} \quad n = 383,8 \quad n = 384$$

Dimana:

n = Besar sampel

N = Jumlah populasi

P = proporsi = 0,5

Z² = Derajat kepercayaan 95%, maka Z adalah 1,96

d = presisi yang diinginkan dalam penelitian ini 5% (0,05)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka sampel yang diambil sebanyak 384 orang.

3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dan penulisan laporan ini dilakukan dilakukan selama tiga bulan dimulai bulan Mei 2008 sampai bulan Juli 2008. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bojonegoro.

4. Prosedur Pengambilan dan Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini selain data primer juga ditunjang dengan data sekunder. Data primer yaitu data yang diambil dari sumber data primer atau dari responden. Sedangkan pengumpulan data dengan menggunakan teknik kuisisioner dan wawancara. Setelah kuisisioner terisi maka peneliti melakukan koding yang bertujuan untuk melakukan penyusunan secara sistematis data mentah yang ada dalam kuisisioner ke dalam bentuk angka. (Bambang dan Lina: tt) Setelah data di koding lalu di entri ke komputer dengan program SPSS. Untuk memastikan bahwa

seluruh data yang telah dimasukkan ke dalam komputer sudah sesuai dengan sebenarnya maka diperlukan pembersihan data (*data cleaning*).

Untuk menunjang data primer, dalam penelitian ini juga didukung dengan data sekunder yang didapat dari instansi-instansi terkait seperti KPUD Kabupaten Bojonegoro, maupun lembaga yang berkompeten lainnya.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang dilakukan untuk menjawab permasalahan diatas, peneliti akan menggunakan metode kuantitatif berupa statistik inferensial, dimana teknik yang digunakan adalah model tabulasi silang (*Cross Tab*) untuk mengetahui hubungan antar variabel pengaruh terhadap variabel terpengaruh dengan membandingkan distribusi persentase pada kategori-kategori variabel pengaruh. Dalam penelitian ini juga digunakan uji *Chi Square* yang bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan yang signifikan. Untuk menganalisis dalam penelitian ini juga menggunakan *Koefisien Kontingensi* yang bertujuan untuk (1) mengetahui apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif. (2) untuk mengetahui erat tidaknya hubungan antar variabel. Dengan menggunakan taraf signifikansi 5% atau taraf kepercayaan 95%. Dalam melakukan analisis data peneliti dibantu oleh Software komputer berupa SPSS versi 15.0

6. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen/variabel terikat. Jadi bisa dikatakan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Dan dalam penelitian ini variabel independennya yaitu:

1). Identifikasi Partai Pemilih

Identifikasi Partai Pemilih ini indikatornya yaitu seseorang memilih pasangan calon Bupati/Wakil Bupati Bojonegoro didasarkan pada kesamaan partai pilihannya pada Pemilu 2004 dengan partai pengusung pasangan calon.

2). Afiliasi Ormas Pemilih

Afiliasi partai ini indikatornya yaitu masyarakat memilih pasangan calon Bupati/Wakil Bupati Bojonegoro berdasarkan

dukungan atas organisasi masyarakat (organisasi sosial keagamaan) terhadap pasangan Bupati/Wakil Bupati. Seperti Nahdlatul Ulama (NU) secara formal mendukung pasangan calon Bupati/Wakil M Thalhah–Tamam Syaifudin (Tahta), sedangkan Muhammadiyah mendukung pasangan calon Suyoto-Setyo Hartono (Toto).

3). Kesesuaian Program Kandidat dengan Pemilih

Indikator dari kesesuaian program kandidat ini adalah program yang ditawarkan masing-masing pasangan calon sesuai atau tidak dengan kondisi yang dirasakan masyarakat seperti penciptaan lapangan kerja, kesehatan, pendidikan, maupun pembangunan infrastruktur seperti jalan.

b. Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dengan kata lain variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya yaitu pilihan masyarakat terhadap Bupati pada Pemilihan Bupati Kabupaten Bojonegoro yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2007.

7. Analisis

Dalam penyajian data sebelumnya hanya menggambarkan *crosstab* dari masing-masing karakteristik responden dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro. Dan dalam analisis data akan dibahas variabel-variabel yang diuji seperti variabel pilihan partai tahun 2004 untuk melihat identifikasi partai pemilih, variabel afiliasi ormas dan variabel kesesuaian program kandidat dengan pemilih. Dari ketiga variabel independen tersebut akan dianalisis apakah ada hubungannya dengan variabel dependen yaitu pilihan responden dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro.

Dalam menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen akan dilakukan tabulasi silang (*crosstab*) dengan melihat Chie Square (X^2) untuk menguji hipotesis apakah antara variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan dan Koefisien Kontingensi (C) untuk mengetahui kekuatan (keeratan) hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen.

1. Variabel Identifikasi Partai (*Party Identification*) Pemilih

Variabel Identifikasi Partai (*Party Identification*) dalam penelitian ini dilihat dari pilihan variabel pilihan Partai Politik tahun 2004 (legislatif). Pasangan Suyoto-Setyo Hartono banyak didukung dari pemilih yang pada waktu Pemilu 2004 memilih PDIP yaitu sebesar 30,5% dari total pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono. Responden yang memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono dari pemilih PAN yang juga sebagai partai pengusung sebesar 81,8%,

Sedangkan dari total pemilih PDIP sebesar 51,1% memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono dan 45,8% dari pemilih Partai Demokrat. Walaupun PDIP dan PD secara struktural mendukung pasangan Santoso-Budi Irawanto, namun pada tataran akar rumput pemilihnya banyak yang memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono. Dari total pemilih pasangan ini dari partai pengusung lainnya seperti PPP menyumbangkan suara 0,3% atau 100% dari total pemilih PPP.

Dari total pemilih pasangan Santoso-Budi Irawanto sebanyak 119 orang responden yang paling banyak adalah pemilih dari PKB sebesar 27,7% atau sebanyak 33 orang responden. Pendukung terbanyak kedua pasangan Santoso-Budi Irawanto dari PDIP yang juga sebagai partai pengusungnya yaitu sebesar 24,4%. Partai Demokrat yang juga sebagai partai pengusung dari total pemilih pasangan ini hanya menyumbangkan suara sebesar 20,2% atau 28,9% dari pemilih Partai Demokrat. Sedangkan PKS walaupun dari total suara pemilih Pasangan Santoso-Budi Irawanto hanya 2,5%, namun kalau lihat dari total pemilih PKS sebagai partai pengusung yang memilih pasangan ini cukup tinggi yaitu mencapai 60%.

Pemilih PKB banyak yang mendukung pasangan Thalhah-Tamam, hal ini dikarenakan PKB merupakan partai politik yang mengusung pasangan ini. Pemilih PKB yang mendukung pasangan Thalhah-Tamam memang paling banyak yaitu sebesar 47,8%. Dari total pemilih pasangan ini memang yang paling banyak adalah pemilih PKB yaitu sebanyak 37,7%. Pasangan ini juga memperoleh dukungan yang signifikan dari pendukung Partai Golkar. Tamam sebagai Wakil Bupati cukup bisa menarik massa dari Partai Golkar yaitu sebesar 47,5% karena Tamam merupakan Ketua DPRD Kabupaten Bojonegoro dari partai dengan gambar beringin tersebut.

Sedangkan berdasarkan uji Chi Square dapat diketahui $X^2=70,347$, $df=18$, $P=0,00$ dengan $\alpha =0,05$, maka $P < \alpha$ sehingga H_0 ditolak. Berdasarkan uji Koefisien Kontingensi dengan $C=0,393$, $P=0,00$ maka $P < \alpha$ sehingga terdapat korelasi antara variabel identifikasi partai pemilih dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro.

Hal ini berarti ada korelasi antara pilihan partai pada tahun 2004 dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro. Namun hubungan antara identifikasi partai pemilih dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati lemah. Walaupun hubungan antara identifikasi partai pemilih dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati tidak signifikan namun memang sebagian pemilih melihat identifikasi partai seseorang mempengaruhi pilihannya. Ada sebagian pemilih yang masih melihat pasangan calon yang diusung Parpol pilihannya sebagai dasar untuk memilih pasangan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro.

Berdasarkan Greenstein bahwa sikap masyarakat Bojonegoro dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati merupakan sebuah personalitas seseorang sebagai sebuah sikap. Dan sikap merupakan bentuk eksternalisasi diri berupa proyeksi, idealisasi, rasionalisasi, dan identifikasi. Namun sikap ini sudah terbentuk jauh hari sebelumnya melalui sosialisasi dari partai yang dipilihnya. Ikatan psikologis inilah yang menentukan sikap politik masyarakat dalam pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro pada tanggal 10 Desember 2007.

2. Variabel Ormas (organisasi keagamaan) Pemilih

Variabel Ormas yang paling banyak diikuti oleh responden dari total responden yaitu Nahdlatul Ulama (NU) yaitu sebanyak 251 orang responden atau sebesar 65,4%. Responden yang berafiliasi atau aktif di NU merupakan responden yang paling banyak pada masing-masing pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro jika dibandingkan dengan pemilih yang aktif atau berafiliasi pada ormas lainnya seperti Muhammadiyah atau organisasi lainnya seperti gereja.

Dari total pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono sebanyak 49,7% atau sebanyak 75 responden berafiliasi ke NU. Pasangan Suyoto-Setyo Hartono juga banyak didukung oleh sebagian besar pemilih yang berafiliasi atau aktif di Muhammadiyah karena pasangan ini merupakan pasangan yang diusung oleh Parpol yang identik dengan Muhammadiyah yaitu Partai Amanat Nasional (PAN). Dari total pemilih Muhammadiyah sebanyak 70,6% yang memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono.

Banyaknya pemilih NU yang diperebutkan oleh pasangan calon bisa dilihat dari bagaimana masing-masing pasangan calon mengaku dirinya NU, atau didukung oleh tokoh NU. Pasangan Thalhab-Tamam yang diusung oleh PKB menonjolkan Gus Dur dan Hasyim Muzadi sebagai *vote getter* dari warga NU. Sosok Thalhab sendiri sebagai pengurus PC NU Bojonegoro juga ditonjolkan pada waktu kampanye untuk menarik massa NU.

Pasangan Santoso-Budi Irawanto juga tidak mau kalah untuk menarik suara NU. Pasangan ini juga memajang foto K.H Abdullah Faqih yang merupakan Pengasuh Ponpes Langitan sebagai simbol bentuk dukungan. Pasangan Suyoto-Setyo Hartono juga menonjolkan kalau istrinya adalah anak salah satu tokoh NU dan mantan aktivis PMII. Sengitnya perebutan suara NU bisa dilihat dari ketiga pasangan calon sama-sama memperoleh suara yang signifikan dari warga Nahdliyin. Namun dari ketiga pasangan calon yang berhasil mendapatkan dukungan terbanyak yaitu pasangan Thalhah-Tamam. Dari total warga NU sebanyak 35,5% memilih pasangan Thalhah-Tamam dan 34,7% memilih pasangan Santoso-Setyo Hartono dan sisanya 29,9% memilih pasangan Suyoto Setyo Hartono.

Dan dari total memilih masing-masing pasangan calon, memang warga NU yang mendominasi. Sebanyak 78,1% dari total pemilih Thalhah-Tamam adalah warga NU. Sedangkan yang memilih pasangan Santoso-Budi Irawanto warga NU-nya sebanyak 73,1% dari total pemilih pasangan Santoso-Budi Irawanto. Dan dari pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono pemilih NU-nya sebesar 49,3%.

Sedangkan berdasarkan uji Chi Square dapat diketahui $X^2=40,028$, $df=10$ $P=0,00$ dengan $\alpha =0,05$, maka $P < \alpha$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada korelasi antara ormas (organisasi keagamaan) yang diikuti oleh pemilih dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro. Pemilih yang aktif atau berafiliasi ke NU mayoritas memilih pasangan calon yang didukung oleh ulama NU atau partai yang berbasis massa NU dalam hal ini PKB. Berdasarkan uji Koefisien Kontingensi dengan $C=0,307$, $P=0,00$ maka $P < \alpha$ sehingga korelasi antara afiliasi ormas dengan pilihan Bupati dan Wakil Bupati lemah atau kurang erat karena Koefisien Kontingensi (C) hanya 0,307.

Pengelompokan sosial seperti organisasi keagamaan menurut David Denver merupakan *social determinisme approach* dimana preferensi pilihan seseorang ditentukan juga oleh afiliasi atau keikutsertaan seseorang terhadap organisasi sosial keagamaan, karena kelompok-kelompok inilah yang mempunyai peranan besar dalam membentuk sikap, persepsi, dan orientasi seseorang.

Jadi pemilih yang berafiliasi ke NU dan Muhammadiyah memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro yang didukung oleh organisasi tersebut dengan diperkuat dengan sikap tokoh/ulama organisasi keagamaan tersebut seperti NU atau Muhammadiyah.

3. Variabel Kesesuaian Program Kandidat dengan Pemilih

Variabel Kesesuaian Program ini dilihat dari apakah program-program pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro sesuai dengan apa yang

dirasakan oleh masyarakat (pemilih). Secara umum kalau dilihat pembangunan di Kabupaten Bojonegoro memang masih kurang. Seperti infra struktur jalan masih banyak yang rusak bahkan jalan-jalan yang menghubungkan antar desa maupun antar kecamatan masih banyak yang makadam. Hal ini merupakan ironis karena APBD Kabupaten Bojonegoro tahun 2008 mencapai Rp. 899 miliar dan pada tahun 2009 APBD ditargetkan mencapai Rp. 1 triliun dengan asumsi akhir tahun ini produksi minyak di Blok Cepu bisa terlaksana. (<http://www.tempointeraktif.com>: 2008)

Kondisi jalan yang tidak baik berimplikasi pada perekonomian masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Buruknya kondisi jalan bisa mengganggu dan menambah biaya untuk pengangkutan hasil-hasil pertanian karena mayoritas penduduknya sebagai petani. Para petani semakin sulit jika pada saat panen harga produk pertanian turun seperti gabah, mencapai Rp. 800-1.000 per kg. Hal ini sangat tidak seimbang dengan biaya produksi (*cost production*) dengan yang didapat oleh petani. Masyarakat semakin terhimpit lagi dengan naiknya harga sembako dan mahalnya biaya pendidikan.

Dari pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro, programnya yang paling sesuai dengan apa yang dirasakan oleh responden yaitu pasangan Suyoto-Setyo Hartono yaitu sebesar 43,5%, sedangkan pemilih yang menilai bahwa program pasangan Santoso-Budi Irawanto sesuai yaitu sebesar 29,7% dan 26,8% menilai bahwa program pasangan Thalhah-Tamam yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh masyarakat.

Sedangkan dari total pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang memilih pasangan tersebut dan menilai bahwa program pasangan tersebut yang sesuai yaitu sebesar 98%. Sedangkan dari total pemilih pasangan Santoso-Setyo Hartono yang menilai programnya sesuai dan memilih pasangan tersebut sebesar 93,3%, dan 87,7% pemilih pasangan Thalhah-Tamam menilai program pasangan ini sesuai dengan apa yang diinginkan pemilih.

Pemilih yang menilai program pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang paling sesuai dari memilih pasangan tersebut sebesar 88,6% atau sebesar 148 orang. Sedangkan yang memilih pasangan Santoso-Budi Irawanto sebesar 4,2% atau sebanyak 7 orang responden dan 7,2% pemilih yang menilai program pasangan Suyoto-Setyo Hartono sesuai namun memilih pasangan Thalhah-Tamam.

Pemilih yang menilai program pasangan Santoso-Budi Irawanto sesuai dengan apa yang dikeluhkan masyarakat umum sebanyak 111 atau sebesar 97,4% memilih pasangan Santoso-Budi Irawanto, 1,8% memilih pasangan Thalhah-Tamam dan 0,9% memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono. Sedangkan pemilih

yang menilai program pasangan Thalhah-Tamam yang sesuai dengan kondisi masyarakat dan memilih pasangan Thalhah-Tamam sebesar 97,1% atau sebanyak 100 orang, 1% memilih pasangan Santoso-Budi Irawanto dan yang memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono sebesar 1,9%.

Sedangkan berdasarkan uji Chi Square (X^2) dapat diketahui $X^2=629,462$, $df = 4$, $P=0,00$ dengan $\alpha = 0,05$, maka $P < \alpha$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kesesuaian program pasangan calon dengan pemilih terhadap pilihan Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro. Berdasarkan uji Koefisien Kontingensi (C) dengan $C = 0,788$, $P=0,00$ maka $P < \alpha$ sehingga korelasi antara kesesuaian program dengan pemilih terhadap pilihan Bupati dan Wakil Bupati sangat erat sekali.

Banyaknya pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang mendasarkan pada program ini memang melihat dari ketiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro, pasangan Suyoto-Setyo Hartono-lah yang programnya terukur, sehingga program yang ditawarkan pasangan ini sesuai dengan apa yang dikeluhkan masyarakat Bojonegoro dan program pasangan Suyoto-Setyo Hartono tidak seperti program atau janji-janji para politisi kebanyakan yang tidak terukur. Hal ini bisa dilihat dari program pasangan ini yang melakukan prioritas program yang mendesak di Kabupaten Bojonegoro dengan menyertakan anggaran untuk masing-masing program.

Pada tahun *pertama* pasangan ini mengalokasikan Rp.300 miliar untuk pertanian. Hal ini sangat penting karena 80% masyarakat Bojonegoro adalah petani, dan selama ini infra struktur di bidang pertanian belum menunjang untuk kesejahteraan petani. Dana Rp. 300 miliar ini akan digunakan untuk perbaikan irigasi, kelangkaan dan mahalnya pupuk, serta stabilisasi harga hasil pertanian seperti gabah. Pada tahun *kedua*, Rp.300 miliar untuk perbaikan jalan. Dengan adanya perbaikan jalan ini diharapkan untuk memperlancar pengangkutan hasil pertanian. Tahun *Ketiga*, Rp. 300 miliar untuk kesehatan dan tahun *keempat*, Rp. 300 miliar untuk pendidikan.

Kesesuaian program pasangan Suyoto-Setyo Hartono juga di akui oleh pemilih pasangan Bupati dan Wakil Bupati lainnya. Sebesar 7,2% pemilih pasangan Thalhah-Tamam yang menilai program pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang sesuai dengan keinginan responden, dan 4,2% memilih pasangan Santoso-Budi Irawanto. Ada pemilih pasangan Thalhah-Tamam dan Santoso-Budi Irawanto yang menilai program pasangan Suyoto-Setyo Hartono-lah yang sesuai dengan responden, hal ini dikarenakan adanya variabel lain yang menentukan pilihan seseorang. Pemilih pasangan Thalhah-Tamam dan Santoso-Budi Irawanto menilai program pasangan

Suyoto-Setyo Hartono yang sesuai namun tetap memilih pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati lain hal ini dikarenakan karena ditentukan oleh variabel-variabel lain seperti identifikasi partai, afiliasi ormas maupun, kualitas calon, ikut pilihan teman, ketokohnya maupun fatwa ulama.

Begitu pula sebaliknya ada beberapa pemilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono akan tetapi menilai program pasangan lain yang sesuai. Dari total pemilih pasangan ini sebesar 1,3% menilai program pasangan Thalhah-Tamam yang sesuai dan 0,7% menilai program pasangan Santoso-Budi Irawanto yang sesuai dengan keluhan kondisi yang dirasakan. Sebagai contoh orang yang menilai bahwa program pasangan Santoso-Budi Irawanto sesuai karena telah melakukan perbaikan jalan desa (makadam), namun karena menginginkan perubahan dan sosok baru sebagai Bupati maka dia memilih pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang dinilai sosok baru dan masih bersih.

Pemilih melihat dari ketiga pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati yang dinilai paling memberikan keuntungan (*maximizing benefits*) dan meminimalisir biaya/resiko (*minimizing costs/least risk*) adalah pasangan Suyoto-Setyo Hartono yang mampu menawarkan program yang akan memberikan perbaikan dan kemajuan Kabupaten Bojonegoro sesuai dengan misinya yaitu ingin membangun melebihi Kabupaten Lamongan dengan menawarkan skala prioritas program dan terukur. Masyarakat ketika melihat program yang ditawarkan pasangan ini mendapatkan harapan baru untuk perbaikan di bidang pertanian, perbaikan infra struktur jalan, kesehatan dan pendidikan yang tiap tahunnya dialokasikan anggaran Rp. 300 miliar untuk masing-masing program. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Gerald Pomper bahwa perilaku memilih seseorang sangat berhubungan dengan isu-isu politik dan penilaian kandidat. Dasar perilaku memilih Bupati dan Wakil Bupati masyarakat Bojonegoro dalam bahasa Hilde Himmelweit sebagai *maximizing utility*.

KESIMPULAN

Asumsi bahwa dengan *money politic* pasti bisa memenangkan pilkada tidaklah benar. Hal ini bisa dilihat dari penyelenggaraan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro. Kemenangan pasangan Suyoto-Setyo Hartono pada pemilihan Bupati dan Wakil Bupati pada tanggal 10 Desember 2007 mengejutkan banyak pihak. Banyak kalangan justru memprediksi pasangan Thalhah-Tamam-lah yang akan menang, namun hal ini tidak terjadi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemenangan pasangan Suyoto-Setyo Hartono ini lebih dikarenakan kemampuan memberikan perubahan

dan harapan baru bagi masyarakat Bojonegoro. Pasangan ini mampu menawarkan program yang berbeda dengan pasangan lainnya. Selain itu program yang ditawarkan oleh pasangan Suyoto-Setyo Hartono memang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh masyarakat, program pasangan ini terukur dengan menyertakan anggaran tiap programnya. Sehingga ada transparansi dalam penyusunan APBD. Dengan skala prioritas sesuai dengan kondisi di Kabupaten Bojonegoro pasangan ini akan lebih banyak mengalokasikan APBD untuk bidang-bidang yang dibutuhkan masyarakat seperti (1) bidang pertanian, (2) perbaikan jalan (3) kesehatan dan (4) pendidikan.

Pada tahun *pertama* dialokasikan Rp. 300 miliar/tahun untuk perbaikan di bidang pertanian seperti perbaikan irigasi, dana talangan untuk pupuk dan obat-obatan pertanian, serta stabilisasi hasil-hasil pertanian seperti stabilisasi harga gabah pada saat panen yang cenderung murah. Pada tahun *kedua* Rp. 300 miliar untuk perbaikan jalan baik jalan poros maupun jalan antar desa dan kecamatan. Pada tahun *ketiga*, dialokasikan Rp. 300 miliar untuk kesehatan. Pasangan Suyoto-Setyo Hartono akan menggratiskan pelayanan kesehatan dan memberikan perbaikan pelayanan kesehatan di Puskesmas dengan pemberian dua dokter dan 1 ambulans tiap Puskesmas. Dan pada tahun *keempat*, dunia pendidikan akan dialokasikan Rp. 300 miliar. Dengan adanya penawaran yang terukur inilah yang membuat pasangan ini banyak mendapatkan simpati masyarakat Bojonegoro, dimana sebelumnya tidak adanya akuntabilitas dan transparansi pengalokasian APBD.

Adanya alokasi anggaran di APBD tiap tahunnya pada program pasangan Suyoto-Setyo Hartono ini-lah yang membedakan dengan program pasangan lain yang hanya bersifat umum, sehingga masyarakat menilai program pasangan lainnya seperti pasangan Thalhah-Tamam dan pasangan Santoso-Setyo Hartono hanyalah janji-janji para politisi yang kurang bisa dipertanggungjawabkan. Selain hal di atas program pasangan calon Suyoto-Setyo Hartono dinilai paling sesuai karena masyarakat menilai dalam program pasangan Suyoto-Setyo Hartono adanya transparansi penggunaan dana APBD yang selama ini tidak terjadi pada pemerintahan Santoso-Thalhah. Hal ini sangat ironis karena Kabupaten Bojonegoro merupakan daerah yang APBD-nya cukup besar namun pembangunan di Kabupaten Bojonegoro masih minim.

Dari ketiga variabel yang diuji dalam penelitian ini seperti variabel identifikasi partai, afiliasi ormas, dan kesesuaian program kandidat ketiganya mempunyai hubungan terhadap perilaku memilih masyarakat dalam pilkada Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro. Namun dari ketiga variabel yang diuji dalam penelitian ini variabel kesesuaian program kandidat dengan pemilih-lah yang

mempunyai korelasi yang signifikansi atas pilihan pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati Bojonegoro.

Dalam *Teori Rasional Choice* Pomper maupun Himmelweit perilaku memilih masyarakat dalam pilkada ini lebih ditentukan oleh keinginan untuk mendapatkan keuntungan (*maximizing benefits*) harapan baru seperti peningkatan sosial-ekonomi masyarakat Bojonegoro sesuai dengan program yang ditawarkan pasangan Suyoto-Setyo Hartono dan ketidakinginan masyarakat terpuruk dalam kemiskinan dan minimnya pembangunan (*minimizing costs*) dengan memilih Suyoto-Setyo Hartono yang menawarkan program yang berbeda dengan program pasangan calon lainnya yang tidak terukur. Hal ini-lah yang membuat Pasangan Suyoto-Setyo Hartono memenangkan pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Bojonegoro karena program pasangan Suyoto-Setyo Hartono dinilai paling sesuai dengan apa yang dibutuhkan/dikeluhkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asfar, Muhammad. 2006. *Mendesain Manajemen Pilkada*. Surabaya: PusDeHAM dan Pustaka Eureka.
- Asfar Muhammad. 2004. *Presiden Golput*. Surabaya: PusDeHAM dan Jawa Pos Press.
- Diamond, Larry. et all. 2001. *Political Parties and Democracy*. USA: The Johns Hopkins University Press.
- Ghozali, Imam. 2006. *Analisis Multivariat Lanjutan dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenstein, 1969. *Personal and Politics*. Chicago: Morkham Publishing.
- Franklin, Mark N. 1995. *Voting Behavior* dalam Seymour Martin Lipset (ed). "The Encyclopedia of Democracy". Volume IV. Washington. D.C: Congressional Quarterly Inc.
- Harison, Lisa. 2007. *Metodologi Penelitian Politik*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Haralambos, Michael. et all. 2000. *Sociology: Themes and Perspective*. London: Happer Collins.

- Heywood, Andrew. 1997. *Politics*. London: Macmillan Press.
- Kerlinger, Fred N. 2004. *Asas-Asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Lau, R. Richard, et. al. 2006. *How Voters Decide*. USA: Cambridge University.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marijan, Kacung. 2006. *Demokratisasi Di Daerah: Pelajaran Dari Pilkada Secara Langsung*. Surabaya: PusDeHAM dan Pustaka Eureka.
- Nelson, Joan. 1987. *Political Participation* dalam "Understanding Political Development". USA: Little, Brown, and Company.
- Neuman, Lawrence. 2000. *Sosial Research Methods*. A Pearson Education Company.
- Pomper, Geral. 1987. *Voter's Choice: Varieties of American Electoral Behavior*. New York: Dod Mead Company.
- Prasetyo, Bambang, et al. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Singgih. 2004. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik dengan SPSS Versi 11.5*. Jakarta: PT. Flex Media Komputindo.
- Singaribun, Masri, et al. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Surbakti, Ramlan. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.
- Varma, SP. 2003. *Teori Politik Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

- Liddle, William dan Mujani, Saiful. *Leadership, Party and Religion: Explaining Voting Behavior in Indonesia*. Columbus: Ohio State University.

Internet

<http://www.bojonegoro.info/2007/11/28/selebaran-gelap-panaskan-bojonegoro/>

http://www.forum-politisi.org/pusat_data/partai_politik/article.php?id=128

Perilaku Memilih Masyarakat Dalam Pilkada Bondowoso

http://id.wikipedia.org/wiki/Partisipasi_politik

www.koran-bangkit.com

www.seputar-indonesia.com/ediscetak/jawa-timur/pilkada-bojonegoro-memilih-kucing-dalam-kantong-kaya-m.html

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/jawamadura/2008/03/12/brk,20080312-119088,id.html>